

ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF MIKRO DAN MAKRO

Nunung Susfita

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Email: NunungSusfita@yahoo.com

Abstrak

Al-qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asal kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah S.W.T dan risalah-NYA. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Pada sebagian besar isi kandungan Al-qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasullullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan atas hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasullullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka Al-qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul.

Sudah hampir menjadi dalil aksiomatis bahwa tidak ada teks, apapun bentuknya, yang hadir dalam ruang hampa, ia selalu terkait dengan ruang sosial, karena itu teks selalu kompleks. Kegiatan menafsirkan Al-qur'an merupakan sebarang kegiatan untuk melihat dan menguji kevaliditas sebuah teks bagi kehidupan manusia, khususnya umat islam. Sebagaimana dipahami bahwa teks tidak selalu relevan, teks itu senantiasa harus digunakan atau dianalogikan dengan realitas bahkan dengan kepentingan, apa-pun bentuknya dan di sinilah teks Al-qur'an akan menjadi "*Hidup*".

Kata Kunci: *asbabun nuzul, al-Qur'an, mikro dan makro*

Abstract

Al-Qur'an has been sent down to give guidance to people toward the bright goal and straight way by maintaining origin of life which is based on faith in Allah and his treatise. Al-Qur'an also tells the past story, events happen now and information will happen in future. Most of contains of al-Qur'an firstly were sent down to general purposes but life of disciple of the messenger saw many historical events and sometimes special events happened to them and needed the explanation from law of Allah or that law was still unclear for them, and then they asked to the messenger to know the Islamic law about that thing. So, al-Qur'an sent down to the special events or to the questions appeared.

It almost become axiomatic argumentation that there is no text, anything the form, which come to empty room. It is always related to the event therefore the text is always complex. Activity of al-Qur'an interpretation is an activity to see and examine validity of a text for human life, especially for Islamic people. As we know that text is not always relevant, it always must be used or thought with reality or with interest; no matter what form and here al-Qur'an text will become "live".

Keywords: *Asbabun Nuzul, Al-Qur'an, Micro and Macro*

A. Pendahuluan

Bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral, al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal-akhir selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif, pada dasarnya kepentingan sentral Al-qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya, untuk itulah adalah esensial bahwa manusia mesti berbuat dalam penekanan-penekanan tertentu yang

sesungguhnya telah diciptakan Tuhan dalam dirinya.

Oleh karena itulah, setiap kegiatan penafsiran al-Qur'an harus selalu dikaitkan dengan *Asbabun-Nuzul* ayat sebagai landasan histories, selanjutnya kegiatan penafsiran tersebut juga mestimemperhatikan atauberanjak dari realitas yang ada, dengan kata lain dibutuhkan adanya semacam komparasi histories

agar supaya pola penafsiran yang dilakukan tidak bersifat "*ahistory*", sehingga teks-teks keagamaan tersebut bukanlah teks bisu atas setiap fenomena yang disodorkan kepadanya. Tidak ada teks yang bebas dari konteks sejarah. Oleh karena itu, sebagai teks, al-Qur'an tanpa kecuali, menjadi subjek yang tepat bagi interpretasi, bahkan sepanjang sejarahnya, al-Qur'an telah menjadi subjek sejumlah aliran penafsiran.

Untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah teks sejarah tidak berarti menyatakan bahwa sumber al-qur'an berasal dari manusia. Namunsekalipundemikian, karena keabadian firman Allah yang diwahyukan kepada Muhammad pada abad ke-7 di arabiah berada dalam ruang dan waktu tertentu, maka al-Qur'an menjadi sebuah teks Historis. Walaupun firman tuhan yang abadi itu berada pada wilayah yang melampaui pengetahuan manusia, namun teks histories tersebut menjadi subyek interpretasi dan pemahaman sejarah, seperti penafsiran yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, As-ariyah, sufi dan lain-lain.

1. Mikro

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) adalah melalui: "*Riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah*

dan sahabat". Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai sesuatu yang bila jelas maka ia mempunyai hukum *Marfu* (yang disandarkan kepada Rasulullah). al-Wahidi mengatakan:

"tidak halal berpendapat mengenai asbabun-nuzul kitab kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya".¹

Metode inilah yang ditempuh oleh ulama Salaf, mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai *Asbabun-Nuzul* tanpa pengetahuan yang jelas. Oleh kerana itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun-nuzul adalah riwayat, ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad yang secara pasti menunjukkan *Asbabun-Nuzul*. As-Sayuti berpendapat bahwa²

"Bila ucapan-ucapan seorang Tabi'in secara jelas menunjukkan asbabun-nuzul, maka ucapan itu diterima". Dengan kata lain apabila musaffir tersebut memiliki otoritas dalam kedudukannya sebagai mufasir

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Litera, 2001), h.107.

²*Ibid*, h. 108-109.

maka Dia benar meskipun riwayatnya berbeda dengan orang lain, (kaidah mikro tentang teori kebenaran "otoritas").

جميع البيان في التفسير القرآن, karya Ibn Jarir al-Tabari, semasa hidup beliau pada akhir abad 9-10 M, kaum muslimin dihadapkan pada pluralisme; etnis, relijius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi intraksi kultural dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara pikir kaum muslimin, sebagai sebuah konsekuensi logis yang tak terhindarkan.

Dari segi linguistik (اللغة), Ibn Jarir al-Tabari sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpuh pada; syair-syair arab kuno dalam menjelaskan makna kosakata, acuan terhadap aliran ilmu gramatika (*nahwu*), dan lain-lain. Sementara itu beliau sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan kepada pendapat-pendapat para sahabat, tabi' dan tabi'in al-Tabi'in melalui hadits yang mereka riwayatkan, meski di sisi lain ia juga kadangkala menggunakan *Ra'yu*.

Untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah *Asbabun Nuzul*, maka ayat-ayat yang ia jelaskan berkenaan dengan aspek histories yang dijelaskan secara panjang lebar dengan mengambil riwayat-riwayat dari orang-orang yahudi dan nasrani yang sudah masuk Islam, seperti; Ka'ab Bin Ahbar, Wahab Bin Munabbih, dan lain-lain. Ada tiga pernyataan mendasar tentang konsep sejarah yang dilontarkan al-Tabari, antara lain: *Pertama*, Menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian. *Kedua*, Pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan konsistensi pengalaman sepanjang sejarah.

Berkenaan dengan *Qira'at* (cara baca) surat al-Fatihah ; ملك يوم الدين al-Tabari memaparkan ada 3 jenis tanda baca: Ma' dengan bacaan pendek, panjang dan dengan membaca *Fatha* Ka'. Sehingga pada akhirnya beliau menjelaskan bahwa makna Ta'wil dengan Ma' dibaca panjang berdasarkan kepada sebuah riwayat dari Ibn Kuraib dari Ibn Abbas. Oleh karena itu mereka memiliki konsepsi bahwa pengetahuan *Asbabun-Nuzul* hanya dapat diketahui dari *Nagly* dan periwayatan dalam hal ini tidak ada tempat untuk berijtihad.³

³Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-qur'an- Kritik terhadap Ulumul Qur'an*,

Metode ulama kuno kadang-kadang melupakan sisi internal sama sekali, hanya men-tarjihkan riwayat-riwayat saja, atau kadang-kadang melupakan sama sekali sisi eksternal, hanya mengandalkan analisis formal terhadap bahasa teks, yang menyebabkan terperangkap ke dalam kekeliruan sebagaimana yang dialami oleh para "*Mutakkallimin*", ketika menginterpretasikan sebuah teks mereka megandalkan satu konsep analisis yaitu *Majaz* (metafora), sebuah konsep yang kemudian berubah menjadi konsep ideologis.

Para ulama membuat kriteria-kriteria untuk menyikapi *Asbabun-Nuzul* melalui riwayat, antara lain: *Pertama*, apabila ada dua riwayat yang berbeda, dan salah satunya lebih shahih dan lainnya tidak, maka yang dipegang adalah riwayat yang lebih shahih. *Kedua*, apabila sanad dari riwayat tersebut sama keshahiannya maka salah satunya diutamakan apabila peranya menyaksikan peristiwa atau karena ada peristiwa semacamnya. *Ketiga*, apabila dua riwayat tersebut sulit ditarjihkan, maka pemecahannya adalah di asumsikan ayat yang turun berulang-ulang sebagai sebab yang disebutkan.⁴

Pijakan utama untuk penanggalan bagian-bagian al-Qur'an adalah riwayat-riwayat sejarah dan tafsir⁵. Riwayat-riwayat yang dipermasalahkan di sini biasanya mengungkapkan bahwa bagian tertentu al-qur'an diwahyukan sehubungan dengan peristiwa tertentu. Misalnya surat 8 dihubungkan dengan perang Badar, surat 33 dengan perang Khandaq, dan surat 48 dihubungkan dengan perjanjian Hudaibiyah. Riwayat-riwayat semacam ini memang merupakan data histories yang amat membantu penanggalan Al-qur'an, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit dan umumnya bertalian dengan wahyu-wahyu dari priode Madinah.

Sementara riwayat-riwayat lain yang bertalian dengan wahyu-wahyu Mekkah, selain jumlahnya tidak begitu banyak, secara histories data tersebut juga sangat meragukan dan umumnya dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang tidak begitu penting serta tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya.

Dalam kaitannya dengan riwayat-riwayat, di mana bahan-bahan tradisisonal ini memiliki sejumlah cacat yang mendasar, yaitu: *Pertama*, bahan-bahan

Cet-3 (Yogyakarta; Lkis, 2003), h.131

⁴*Ibid.* hlm.135

⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Pengantar M.Quraish-Shihab, (Yogyakarta, FKBA, 2001), h 81-82.

tersebut tidak lengkap dan hanya menentukan sebab-sebab pewahyuan *Asbabun Nuzul* untuk sejumlah bagian Al-qur'an yang relatif sedikit, sehingga rentan dengan kritik sanad. *Kedua*, kebanyakan sebab pewahyuan yang dikemukakan hanya merupakan peristiwa-peristiwa yang tidak penting dan tidak diketahui kapan terjadinya. *Ketiga*, terdapat banyak inkonsistensi di dalam bahan-bahan tersebut, seperti; biasanya dikatakan bahwa bagian al-Qur'an yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi adalah permulaan surat 96 (1-5), tetapi riwayat lain mengatakan bahwa wahyu pertama adalah bagian permulaan surat 74 (1-5), atau surat al-Fatihah (I; 1-7).⁶

Sekalipun dengan berbagai kelemahan, bahan-bahan tradisional yang terhimpun dalam *Asbabun-Nuzul* baik bersifat histories, semi histories ataupun legenda, mesti diterima sebagai pijakan penanggalan al-Qur'an. Sikap semacam ini sering dipegang oleh sarjana tradisional muslim, demikian pula upaya-upaya modern termasuk yang dilakukan oleh sarjana barat –untuk menemukan pijakan bagi penanggalan al-Qur'an, pada umumnya harus bertolak dari bahan tersebut, sekalipun dalam

kasus-kasus tertentu mesti bertolak belakang satu dengan yang lainnya.

2. Makro

Fazlul Rahman⁷ mengomentari bahwa dibutuhkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu komentar al-Qur'an (ilmu tafsir), antara lain: *Pertama*, diakui prinsip bahwa tidak hanya pengetahuan tentang bahasa arab saja yang diperlukan untuk memahami al-Qur'an secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom bahasa arab pada zaman nabi juga. *Kedua*, tradisi histories yang berisi laporan-laporan tentang bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah-perintah al-Qur'an, juga dianggap sangat penting. Setelah persyaratan-persyaratan ini dipenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberikan tempat. *Ketiga*, latar-belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an dimasukkan sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah S.W.T.

Akan tetapi, ulama-ulama fiqh dan dogmatis-dogmatis muslim menyalah-pahamkan masalah dan perintah-perintah hukum yang ketetapan dari al-Qur'an dengan menganggapnya

⁶*Ibid.*

⁷Fazlul Rahman, *Islam*, Cet-5 (Bandung, Pustaka; 2003), h.48.

berlaku bagi setiap masyarakat, betapapun juga kondisinya, bagaimana struktur dan dinamika masyarakat di dalamnya. Salah satu bukti yang dilihat oleh fazlul rahman yang menyatakan bahwa ulama-ulama fiqh makin lama makin berfikir secara "*harfiyah*", tercantum di dalam fakta bahwa pada suatu waktu dalam abad ke-2 H/ 8 M doktrin hukum islam mulai membuat perbedaan yang sangat tajam antara kata-kata yang tercantum dalam nash.

Bahwa pada priode yang sangat awal kaum muslimin menafsirkan al-Qur'an secara sangat bebas, tetapi setelah masa perkembangan fiqh selama akhir abad ke 1 H/ 7M -2 H /8 M, ditandai dengan timbulnya tradisi perkembangan penalaran analogi dan teknis (ilmu mantiq), para ulama fiqh ketat dengan mengikat diri mereka sendiri serta masyarakat umat muslim kepada "*Teks*" kitab suci, hingga kedudukan hukum dan theology Islam terhibun oleh beratnya *harfiyah-isme*.

Kegoyahan yang timbul akibat kekalahan-kekalahan dan penyerangan politik menjadikan muslim secara psikologi kurang mampu untuk secara konstruktif memikirkan kembali warisannya dan menjawab tantangan intelektual dari pemikiran modern. Islam secara internal menjadi tak

mampu untuk merekonstruksi dirinya sendiri, dan apapun yang mungkin akan dilakukan dalam usaha-usaha re-konstruksi harus diupayakan melalui kegiatan "*ijtihad*" dan merekonstruksisejarah (interpertasi asbabun *Nuzul* ayat-ayat), dengan selalu melihat atau memperhatikan nilai-nilai realitas yang ada sebagai pola penafsiran antara agama, akal, dan tradisi dapat saling berakomodasi antara satu dengan yang lainnya.

تفسير المنار karya Muhamad Abduh, merupakan salah satu contoh penafsiran yang tidak hanya menekankan bahasa tapi juga menekankan realitas universal sebagai Munasabah atas *Asbabun Nuzul* ayat. Seperti ketika beliau menafsirkan surat *al-lail* ayat 15 dan 17, di mana inti dari *Asbabun Nuzul* ayat ditunjukkan hanya kepada Umayyah dan Abu Bakar Shidiq saja, akan tetapi Muhammad Abduh bahkan menafsirkan ayat tersebut secara universalitas tanpa adanya pengkhususan terhadap tokoh sejarah yang dituju oleh teks⁸.

Kritik Fazlul Rahman terhadap model penafsiran ulama klasik adalah kurang memberikan perhatian terhadap sejarah dan

⁸M.Quraish shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*; karya Muhamad Abduh dan M.Rasyid Ridha, (Jakarta; Pustaka Hidayah, 1994), hlm.22-23.

terlalu menekankan pada kajian teks/ harfiah. Kritik tersebut adalah: *Pertama*, kurang memperhatikan unsur sejarah secara makro. *Kedua*, terlalu tekstual dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan *Ketiga*, adanya pemahaman yang terpotong-potong terhadap pemahaman ayat al-Qur'an, padahal ayat al-Qur'an secara general merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik)

Selain itu juga, Fazlul Rahman menambahkan bahwa dalam membangun institusi dan hukum: *Pertama*, seorang harus berangkat dari kasus konkrit yang ada dalam al-Qur'an dengan memperhatikan atau mempertimbangkan kondisi sosial yang ada ketika itu, kemudian berjalan menemukan prinsip umum yang akan menjadi inti atau kumpulan dari semua ajaran. *Kedua*, berangkat dari prinsip umum ini harus ada gerakan untuk kembali ke kasus khusus yang dihadapi sekarang dengan pertimbangan kondisi sosial yang ada dan dihadapi sekarang. (masalah penafsiran al-Qur'an mungkin akan dipertajam pada makalah tentang spesifikasi penafsiran seperti : *Tafsir Ra'yi*, tematik, masyur dan lain-lain).

B. Perlunya Mengetahui Asbabun Nuzul

Pengetahuan tentang *Asbabun Nuzul* mempunyai banyak faedah⁹, antara lain: *Pertama*, mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena perhatiannya kepada umat. *Kedua*, mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. *Ketiga*, apabila lafal yang diturunkan yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai asbabun nuzul membatasi pengkhususan itu hanya terhadap selain bentuk sebab. *Keempat*, mengetahui *Asbabun Nuzul* adalah cara terbaik untuk memahami makna Al-qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab *Nuzul*-nya. al-Wahidi menjelaskan "tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya". *Kelima*, sebab *Nuzul* dapat menerangkan tentang siapa ayat tersebut diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada

⁹Muhammad Yusuf. *Op.Cit.* hlm. 110-115

orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.

Apabila *Asbabun Nuzul* suatu ayat itu banyak, maka terkadang semuanya tidak tegas, sebagian lagi tegas, dan sebagian lagi tidak tegas, maka dalam menunjukkan sebab: *Pertama*, apabila semuanya tidak tegas dalam menunjukkan sebab, maka tidak ada salahnya untuk membawanya kepada atau dipandang sebagai tafsir. *Kedua*, apabila sebagian tidak tegas dan sebagian lagi tegas maka yang menjadi pegangan adalah yang tegas. *Ketiga*, apabila semuanya tegas, maka tidak terlepas dari kemungkinan bahwa salah satunya shahih sedangkan yang lainnya tidak, maka yang shahih itulah yang menjadi pegangan, dan *Keempat*, apabila semuanya shahih maka dilakukan pen-tarjihan bila mungkin.

Banyaknya *Nuzul* dengan satu sebab ¹⁰; dalam hal ini bukanlah permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun di dalam berbagai surah berkenaan dengan satu peristiwa. Contohnya ialah apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur, Abdurrazaq, Tirmizi, Ibn Jarir, Ibnul Munzir, Ibn Abi Hatim, Tabarin dan hakim yang

mengatakan sah, dari Ummu Salamah, ia berkata:

يا رسول الله لا اسمع الله ذكر
النساء في الهجرة بشيء فأنزل الله
(فاستجاب لهم ربهم اني لا اضيع
عمل عامل منكم من ذكر او انثي
بعضكم من بعض) الآية

Rasullullah, Aku tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan sedikit-pun mengenai hijrah. Maka Allah menurunkan: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonanannya (dengan berfirman):

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ
مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ (١٩٥)

"sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan; karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain".(QS. Ali-Imran :195).

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasai'I, Ibn Jarir, Ibnu Munzir, Tabari dan Ibn Mardawaih dari Ummu Salammah yang mengatakan:

قلت يا رسول الله ما لنا لا نذ

¹⁰Manna Khalil Al-Qattan, *Op.Cit*, hlm 132-133.

كر في القرآن كما يذ كر الر جل؟
 فلم ير عني منه ذات يوم الا ندائه
 علي المنبر و هو يقول ان المسلمين
 والمسلمات الي اخر الاية)

"Aku telah bertanya: Rasullulah, mengapa kami tidak disebutkan dalam al-Qur'an seperti kaum laki-laki? Maka pada suatu hari aku dikejutkan oleh seruan Rasullulah di atas mimbar. Ia membacakan: sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim sampai akhir ayat." (QS. al-Ahzab: 35).

Diriwayatkan pula oleh Hakim dari Ummu Salamah yang mengatakan :

تغزو الرجال ولا النساء و انما لنا
 نصف الميراث؟ فأنزل الله (و لا
 تتمنوا ما فضل الله به بعضكم علي
 بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا و
 للنساء نصيب مما اكتسبن) الاية و
 انزل (ان المسلمين و المسلمات....)

"Kaum laki-laki berperang sedangkan perempuan tidak. Di samping itu kami hanya memperoleh warisan setengah bagian? Maka Allah menurunkan ayat:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ

عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ (٣٢)

Dan janganlah kamu iri hati terhadapapa yang dikaruniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain; karena bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan pula.... (QS. an-Nisa': 32)

Dan ayat "sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim... .."(ketiga ayat diatas turun karena satu sebab).

Selain hubungan banyaknya Nuzul dengan satu sebab, az-Zamaksyari juga mengemukakan satu macam pembahasan yang berhubungan dengan sebab Nuzul yang dinamakan: penurunan ayat lebih dahulu daripada hukum. Dalam hal ini tidaklah menunjukkan bahwa ayat itu turun mengenai hukum tertentu, kemudian pengamalannya datang sesudahnya. Tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut itu diturunkan dengan Lafal Mujmal (global), yang mengandung arti lebih dari satu, kemudian penafsirannya dihubungkan dengan salah satu arti-arti tersebut, sehingga ayat

tadi mengacu kepada hukum yang datang kemudian.

Contohnya firman Allah dalam surat al-A'la: 14: "*sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*", ayat ini dijadikan dalil untuk zakat fitrah. Diriwayatkan oleh Baihaqy dengan isnadkan kepada ibn umar, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan zakat Ramadhan (zakat fitrah); kemudian dengan *Isnad* yang *Marfu'* Baihaqy meriwayatkan pula keterangan yang sama. Sebagian mereka berkata: Aku tidak mengerti maksud pentakwilan yang seperti ini, sebab surah itu makki, sedang di mekkah belum ada idul fitrih dan zakat ¹¹.

Kita melihat pada apa yang dikemukakan pengarang al-Burhan bahwa bentuk redaksi sebab *Nuzul* itu mungkin menunjukkan sebab dan mungkin pula menunjukkan hukum-hukum yang dikandung oleh ayat, telah diriwayatkan oleh Baihaqy dengan di-*sanad*-kan kepada ibn.umar bahwa ayat di atas tadi turun mengenai zakat Ramadhan." Dan ayat-ayat yang disebutkannya itu bersifat *Mujmal*, mengandung lebih dari satu makna, atau dengan bentuk bahasa pemberitahuan tentang

apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

C. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan terhadap *Asbabun Nuzul* ayat dalam kegiatan penafsiran Al-qur'an sangatlah urgent, karena tanpa berpijak pada sejarah munculnya sebuah teks maka kita tidak memiliki kajian analisis yang bersifat obyektif. Oleh karena itulah pentingnya nilai-nilai histories dapat dijadikan sebagai barometer untuk melacak sejarah masa lalu dan yang akan datang. Sangatlah dilematis jika kita hanya melakukan interpretasi dengan mengedepankan tekstualitas tanpa mau melihat konteks saat ini, karena Al-qur'an bukanlah teks-teks yang bisu akan tetapi teks-teks yang tetap bisa bersifat elastis dalam menguak nilai-nilai fundamental islam yang berdasarkan Qur'ani.

Esensialnya, pengetahuan terhadap nilai-nilai sejarah masa lalu dapat dijadikan sebagai indikator tersendiri dalam mencari ide moral yang akan dijadikan sebagai tujuan yang substansial dalam kegiatan penafsiran, sehingga dengan begitu, penulis melihat bahwa perlu ada semacam kolaborasi re-interpretasi nash dalam kaitannya dengan konteks sejarah, sehingga hasil penafsiran

¹¹*Ibid.*

tersebut tidak mengandung nilai-nilai *ahistori* terhadap pola

penafsiran terhadap teks-teks Al-qur'an khususnya.

Daftar Pustaka

Al-qattan Khalil Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta ; Pustaka Litera, 2001.

Amal Adnan Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-qur'an*, Yogyakarta, FKBA, 2001

Rahman Fazlul, *Islam*, Bandung; Pustaka, 2003.

Shihab quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-qur'an*, Karya M.Abduh dan M.Rasyid Ridha, Jakarta; Pustaka Hidayah, 1994.

Zaid Abu Hamid Nasr, *Tektualitas Al-qur'an- Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta; Lkis, Cet. Ke 3 2003.

-----, *Al-qur'an Hermeneutik dan Kekuasaan*, Bandung; RQis, 2003.

Yusuf Muhammad, *Studi Kitab Tafsir- Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Cet-1, Yogyakarta; PT Teras, 2004.